



Peran Guru dalam Mengembangkan Motorik Halus Mengayam Kertas pada Anak Kelompok B di TK Oikumene Kabupaten Sorong

Truince Limbir^{1*}, Nurul Septia Wathani², Nursalim³,

¹⁻³Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, Indonesia

*Korespondensi Penulis: loritaimbir@gmail.com¹

Abstract: *The purpose of this study was to determine the role of teachers in developing fine motor skills in paper weaving in Group B children at Oikumene Kindergarten, Sorong Regency. The research method used in this study was descriptive with a qualitative approach, namely data compiled in narrative and objective words. The results showed that children aged 5-6 years at Oikumene Kindergarten, Sorong Regency, engaged in several activities that can improve their fine motor skills, such as cutting, writing, weaving, shaping, folding, drawing, and so on. The results of the observations conducted by the researcher revealed that out of 15 children, 10 were in the Very Well Developed (BSB) indicator, while 4 children were in the Developing as Expected (BSE) indicator, and 1 child was in the Beginning to Develop (MB) indicator. According to the researcher's observations, the 1 child in the Beginning to Develop category was influenced by other factors, so the child remained in the Beginning to Develop indicator.*

Keywords: *Fine Motor Skills, Oikumene Kindergarten, Paper Weaving, Sorong Regency, Teacher Role*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam mengembangkan motorik halus mengayam kertas pada anak Kelompok B di TK Oikumene Kabupaten Sorong. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu data yang disusun secara narasi dan kata-kata dengan objektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Oikumene Kabupaten Sorong dilakukan beberapa kegiatan yang dapat meningkatkan motorik halus anak seperti menggunting, menulis, mengayam, membentuk, melipat, menggambar, dan lain sebagainya. Hasil observasi tersebut yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan hasil bahwa dari 15 jumlah anak terdapat 10 anak dengan indikator Berkembang sangat baik (BSB) sedangkan 4 orang anak pada indikator berkembang sesuai harapan (BSE) dan terdapat 1 orang anak pada indikator mulai berkembang atau (MB), menurut pengamatan peneliti bahwa 1 orang anak yang ada pada kategori mulai berkembang karena di pengaruhi oleh faktor lain, sehingga anak tersebut masih pada indikator mulai berkembang

Kata Kunci: Kabupaten Sorong, Mengayam Kertas, Motorik Halus, Peran Guru, TK Oikumene

1. PENDAHULUAN

Amanat Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Fadillah, (2012:73).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan usia prasekolah sebelum masuk Sekolah Dasar (SD) yaitu dari usia (0-6) tahun yang sering juga kita kenal dengan istilah golden age dimana usia ini menentukan masa depan bagi anak atau masa keemasan. Anak penting untuk mendapatkan stimulasi atau pembelajaran pengamatan serta pengetahuan tentang hal-hal yang akan diperlukan dalam kehidupannya. Tuntutan zaman yang semakin

besar terhadap pendidikan serta kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, informasi, dan komunikasi, membuat Pendidikan Anak Usia Dini tidak mungkin hanya di dapat dari keluarga saja, selain tuntutan tersebut masyarakat menginginkan kebutuhan akan informasi perkembangan sosialnya terhadap teman-teman sebayanya. Dimana informasi tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. (Suyuti 2013: 1).

Kreativitas adalah kemampuan yang berhubungan dengan daya pikir untuk mencari, menemukan sesuatu yang baru atau melakukan inisiatif kebijakan terhadap pekerjaan. Tanpa adanya kreativitas, maka akan sulit sekali bagi seseorang untuk dapat berkembang terlebih lagi untuk mencapai suatu prestasi yang maksimal. Dengan kata lain, bahwa produktivitas kerja seseorang dapat menjadi maksimal apabila adanya kreativitas yang tinggi untuk menunjang loyalitas kerja seseorang. Maka oleh karena itu setiap orang harus memiliki kreativitas dalam melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan, Ayunda (2015:2).

Pengembangan kemampuan dasar anak dilihat dari kemampuan fisik motoriknya, maka guru-guru TK akan membantu meningkatkan keterampilan fisik motorik anak dalam hal memperkenalkan dan melatih gerakan motorik kasar dan halus anak, meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh dan koordinasi, serta meningkatkan keterampilan tubuh dan cara hidup sehat, sehingga dapat menunjang pertumbuhan jasmani yang kuat sehat dan terampil.

Kemampuan motorik halus, yaitu aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk melakukan gerakan pada bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil tetapi memerlukan koordinasi yang cermat. Kemampuan motorik halus adalah kemampuan mengkoordinasi gerakan otot kecil dari anggota tubuh. Keterampilan motorik halus banyak melibatkan jari tangan, dan biasanya dengan koordinasi mata. Salah satu kegiatan yang bisa meningkatkan kemampuan motorik halus adalah kegiatan mengayam. Lindya (2018:13).

Mengayam merupakan proses menjaringkan atau menyilangkan bahanbahan tertentu seperti kertas dan tumbuh-tumbuhan untuk dijadikan satu rumpun yang kuat dan boleh digunakan. Bahan-bahan yang boleh dianyam ialah kertas, kain, daun pisang, pandan, dan beberapa bahan tumbuhan lain yang mudah dikeringkan dan lembut. Melalui kegiatan mengayam, anak diharapkan mampu memegang dan memanipulasi benda-benda, serta memiliki kemampuan dalam koordinasi mata dan tangan, Ayunda (2014:15).

Mengayam untuk anak usia dini tidak dilakukan dengan teknik yang kompleks, namun dengan tahap dasar mengayam yang sangat sederhana. Mengayam yang di ajarkan dapat mengasah keterampilan motorik halus anak karena menggunakan tangan dan jari-jemari, pada

prinsipnya keterampilan menganyam yang dilakukan oleh anak merupakan kegiatan yang membutuhkan ketelitian, kejelian, dan kesabaran untuk melatih koordinasi mata pada anak usia dini.

Peran serta guru dan semua pihak ikut harus turut serta dalam menghasilkan pendidikan yang bermutu dan berkualitas oleh karena itu tentulah dibutuhkan guru yang bermutu pula. Sebaliknya bila kualitas guru rendah maka kualitas anak didik pun akan rendah, hal ini juga terjadi pada peserta didik kita, peran guru sangat penting dalam proses pendidikan. PAUD bukanlah bidang yang dapat dianggap ringan. Perlu orang yang kompeten dibidangnya untuk mendidik anak. Karena itu, guru PAUD perlu mempunyai latar pendidikan yang sesuai dengan PAUD, agar dapat mengajar dengan baik dan memaksimalkan potensi potensi anak tak terkecuali di TK Oikumene.

2. KAJIAN TEORITIS

Peran guru dalam Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah membangun landasan bagi perkembangan potensi anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab Najib, (2016 : 105)

Menurut Lestari yang dikutip dari Saifuddin (2016: 31-32), terdapat beberapa peran dan fungsi guru PAUD, yaitu sebagai berikut:

- a) Guru sebagai sumber belajar Guru sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran dengan baik dan benar. Guru yang profesional manakala ia dapat menguasai materi pelajaran, sehingga benarbenar ia berperan sebagai sumber belajar bagi anak didiknya. Apapun yang ditanya siswa berkaitan dengan materi pembelajaran yang diajarkan, guru yang profesional akan menjawab dengan penuh keyakinan
- b) Guru sebagai fasilitator. Guru berperan memberi pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Guru sebagai fasilitator membawa konsekuen terhadap pola hubungan guru- siswa "topdown" ke hubungan kemitraan
- c) Guru sebagai pengelola Sebagai pengelola pembelajaran (*learning manager*), guru berperan menciptakan iklim belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh siswa

- d) Guru sebagai demonstrator adalah peran guru agar dapat mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan.
- e) Guru sebagai pembimbing adalah menjaga, mengarahkan dan membimbing agar siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensinya. Agar guru dapat berperan sebagai pembimbing, ada dua hal yang harus dimiliki: pertama, guru harus memahami anak didik yang di bimbingnya. Kedua, guru harus memahami dan terampil dalam merencanakan proses pembelajaran.
- f) Guru sebagai motivator. Dalam proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kurangnya kemampuan, tetapi disebabkan oleh kurangnya motivasi untuk belajar. Oleh karena untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif untuk dapat membangkitkan motivasi anak.
- g) Guru sebagai evaluator. Sebagai evaluator, guru berperan mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi tidak hanya dilakukan terhadap hasil akhir pembelajaran tetapi juga pada proses.
- h) Guru sebagai mediator. Dalam proses belajar mengajar sangat diperlukan adanya guru yang mampu menjadi mediator atau penengah. Dalam kegiatan belajar sering terjadi dialog yang terkadang tidak terkendali atau kurang sehat maka seorang guru harus menjadi seorang penengah yang baik sehingga interaksi kelas akan tetap berjalan dengan tertib.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru memegang peran yang sangat strategis terutama dalam membentuk dan mengembangkan potensi kreativitas anak didik kita. Anak yang mempunyai kreativitas dibutuhkan guru yang kreatif pula, guru yang kreatif dapat ditunjukkan dengan sikap guru yang mampu menggunakan berbagai pendekatan dan variasi dalam proses pembelajaran. Guru dalam menyampaikan proses pembelajaran harus mempunyai strategi yang dibutuhkan untuk dikembangkan dalam diri anak untuk mengekspresikan ide, gagasan, pemikiran dan pendapat yang dituangkan kedalam hasil karya anak. Hal ini kreativitas anak dapat ditingkatkan melalui berimajinasi, permainan dan aktivitas yang menyenangkan

Pengembangan Motorik Halus

Perkembangan motorik halus yaitu pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan menggunakan alat-alat untuk mengerjakan suatu objek. Sumantri (2005:143)

Motorik halus adalah aktivitas motorik yang melibatkan aktivitas otot-otot kecil atau halus. Gerakan ini menuntut koordinasi mata dan tangan serta pengendalian gerak yang baik dan memungkinkan untuk melakukan ketepatan serta kecermatan dalam gerakannya. Jamaris (2006: 14) juga sejalan dengan pendapat tersebut bahwa keterampilan koordinasi motorik halus menyangkut koordinasi gerakan jari-jari tangan dalam melakukan berbagai aktivitas. Sari (1996: 721)

Motorik halus adalah kemampuan anak beraktivitas dengan menggunakan otot halus (kecil) seperti menulis, meremas, menggambar, menyusun balok dan memasukkan kelereng, dapat juga dipahami bahwa motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari-jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Sujiono (2014: 12.5)

Berpendapat bahwa motorik halus adalah keterampilan mengendalikan media dengan koordinasi antara mata dan tangan, sehingga gerakan tangan perlu dikembangkan dengan baik agar keterampilan dasar yang meliputi membuat garis vertikal, horizontal, garis miring ke kiri atau ke kanan, lengkung atau lingkaran dapat terus ditingkatkan. Santrock (2007:216)

Desni Yuniarni (2010: 23-24) dalam buku karyanya yang berjudul Metode Pengembangan Anak Usia Dini juga menjelaskan beberapa dari fungsi keterampilan motorik halus bagi anak usia dini khususnya usia 5-6 tahun yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan kemandirian, contohnya memakai baju sendiri, mengancingkan baju, mengikat tali sepatu, dll.
- 2) Sosialisasi, contohnya ketika anak menggambar bersama teman-temannya.
- 3) Mengembangkan konsep diri, contohnya anak telah mandiri dalam melakukan aktivitas tertentu.
- 4) Kebanggaan diri, anak yang mandiri akan merasa bangga terhadap kemandirian yang dilakukannya. Berguna bagi keterampilan dalam aktivitas sekolah misalnya memegang pensil atau pulpen.

Berdasarkan uraian dan pendapat dari para ahli maka dapat disimpulkan bahwa pengertian dari motorik halus adalah kemampuan atau keterampilan anak dalam beraktivitas penyelesaian

tugas motorik halus melalui berbagai media dengan cara mengkoordinasikan gerakan-gerakan otot halus seperti gerakan pergelangan tangan, jari-jemari dan mata secara tepat dan cermat serta didasarkan pada stimulasi yang tepat pula supaya perkembangan motorik halus anak dapat lebih optimal serta menggunakan keterampilan motorik halus merupakan cara menggerakkan otot-otot halus pada jari dan tangan serta berkoordinasi dengan mata. Hal ini merupakan keterampilan bergerak, yang bisa mencakup beberapa fungsi dan mempengaruhi segala aspek perkembangan.

Pengertian Mengayam

Mengayam adalah susunana yang berbentuk susup menyusup antara buah celah yang saling bersilang baik itu kertas ataupun pita/bilah menegak (lungsi) dan mendatar (pakan) disusun secara berseling-seling dengan warna dan bentuk yang variatif. Pamadhi (2009: 6.3) Mengayam adalah kerajinan tradisional yang dilakukan dengan cara menyusupkan bagian-bagian pita anyaman secara bergantian. Disamping banyak kegunaannya juga mempunyai unsur pendidikan, maka sejak usia dini kerajinan mengayam ini sudah diajarkan untuk melatih motoric halus anak, susup-menyusup antara pita/ bilah menegak (lungsi) dan mendatar (pakan) disusun secara berselang seling. Wulandari dan Hasibuan (2017: 3)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mengayam merupakan kegiatan menyusun lungsi dan pakan dengan cara menumpang tindihkan bagian-bagian anyaman secara bergantian yang membentuk motif tertentu. Lungsi merupakan bagian anyaman yang menjulur keatas (*vertical*) dan pakan sebagai bagian anyaman yang menjulur kesamping (*horizontal*) yang akan menyusup pada lungsi serta dapat kita pahami bahwa akitivitas anyaman merupakan suatu kegiatan turun temurun dari yang sudah ada sejak zaman dahulu dan cara pembuatannya yaitu susup menyusup atau saling menyilang antara lusi dan pakan yang terbuat dari bambu, rotan, pandan, rosela, gembang, lontar, mendong, serta kertas seperti yang akan digunakan pada TK Oikumene

Manfaat Mengayam

Manfaat mengayam untuk anak TK sangat banyak, berikut ini merupakan manfaat mengayam yaitu (a) dapat melatih kordinasi mata dan tangan anak ketika anak melakukan kegiatan mengayam; (b) dapat melatih kesabaran anak karena kegiatan mengayam sedikit rumit sehingga anak harus butuh ketelitian dalam melakukan kegiatan mengayam; (c) dapat mengembangkan kreativitas anak dalam kegiatan mengayam anak bebas mengekspresikan kreativitas; (d) dapat melenturkan otot kecil di jari-jari tangan anak dan yang terakhir anak dapat mengembangkan minat dalam melakukan kegiatan mengayam Febriana dan Kusumaningtyas (2018: 14).

Manfaat menganyam adalah (a) anak dapat mengenal dan belajar tentang kerajinan tradisional Indonesia; (b) anak dapat melatih motorik halus; (c) anak dapat mengontrol sikap emosinya; (d) anak dapat mengekspresikan diri sendiri bukan dari orang lain; (e) anak dapat mengungkapkan perasaan diri; (f) anak dapat menumbuhkan minat diri; (g) anak dapat melatih kreativitas yang dimilikinya; (h) dapat mewujudkan ketercapaian pendidikan; (i) dapat bermanfaat bagi perkembangan anak. Martha Chirtianti, (2014: 38)

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah prosedur penelitian berdasarkan data deskriptif yaitu data yang disusun secara narasi dan katakata secara objektif.

Jenis-jenis penelitian berdasarkan tingkat eksplanasinya dibedakan menjadi tiga yaitu penelitian deskriptif, komparatif dan asosiatif. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif. penelitian deskriptif adalah yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau penghubungan dengan variabel yang lain. Sugiono (2008:7)

Desain metode penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan).

Analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi menurut Model Miles dan Huberman dalam Satori dan Komariah (2014:218) terdiri atas: *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification* yang dilakukan.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan pada saat proses pembelajaran menggunakan lembar observasi yang dibuat sebelumnya serta melihat bagaimana proses pembelajarannya. Observasi setiap kegiatan pada setiap indikator dilakukan 2 kali pada TK Oikumene Kabupaten Sorong. Data yang telah diperoleh selanjutnya dipaparkan dan dianalisis menggunakan teknik analisis data deskriptif. Masing-masing indikator diberikan penilaian dengan cara memberikan tanda *cecklist* (√) pada kolom belum berkembang (BB), mulai berkembang (MB), berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB) kemudian dianalisis bagaimana perkembangan motorik halus pada kegiatan menganyam dengan masing-masing indikatornya.

Perkembangan motorik halus anak berbeda-beda sehingga perlu hasil lembar observasi ini yang akan disajikan dalam secara deskriptif.

Proses pembelajaran pada hari di TK Oikumene Kabupaten Sorong hampir dimulai pada pukul 07.30 WITA sampai 10:30 WITA. Sebelum anak-anak datang, guru menyiapkan alat, bahan dan media yang akan digunakan sesuai dengan RPPH yang telah disusun ada pula yang menyiapkan pada hari sebelumnya walaupun RPPH kadang belum sesuai dengan prakteknya. Sebelum pembelajaran di dalam kelas dimulai, terlebih dahulu anak-anak melakukan kegiatan bersifat fisik atau motorik kasar yaitu senam atau berbaris di luar kelas. Hal ini bertujuan agar anak lebih senang sehingga meningkatkan konsentrasi anak di dalam kelas pada saat pembelajaran berlangsung.

Penelitian ini mulai tanggal 30 Agustus sampai 5 September 2023. Observasi pertama dilakukan pada tanggal 30 Agustus 2023 peneliti melalui lembar observasi anak, dalam observasi ini peneliti mengidentifikasi perkembangan anak dalam belajar serta peneliti juga melakukan proses pembelajaran bertindak sebagai guru. Aktivitas pembelajaran di TK Oikumene di mulai pada pagi hari pukul 07:30 WITA setiap hari Senin sampai dengan hari Jumat.

Senin 4 Agustus 2023 aktivitas pembelajaran pada pukul 7:30 pagi, guru mengucapkan salam dan mengajak anak untuk bernyanyi bersama sebelum doa belajar dimulai, setelah itu guru menayakan kabar masing-masing anak, dalam pembelajaran itu terlihat sangat jelas ada anak yang begitu bersemangat ada juga anak yang kurang bersemangat, Jadi sebagai seorang guru langsung mengajak anak untuk menggerakkan jari-jari anak dengan bertepuk tangan dan bernyanyi bersama, setelah itu guru memulai pembelajaran namun sebelumnya guru menayakan tentang apa saja yang dipelajari kemarin, setelah itu guru memasuki kegiatan inti yaitu pembelajaran mengenai bagaimana cara membuat ayaman dari kertas untuk meningkatkan motorik halus pada anak, kemudian anak diajak untuk menyiapkan alat dan bahan, seperti kertas dengan warna yang berbeda, kemudian bersama dengan guru membuat ayaman tunggal.

Setelah pembelajaran selesai anak diminta merapikan kembali alat dan media pembelajaran yang telah digunakan, setelah itu istirahat, kemudian makan bersama dengan bekal yang masing-masing anak bawa, namun sebelumnya anak cuci tangan sebelum dan sesudah makan, setelah itu doa bersama. memasuki kegiatan penutup anak diminta untuk membicarakan perasaan anak tentang pembelajaran hari ini, kemudian anak diingatkan tentang materi pembelajaran besok, kemudian doa bersama serta pulang, anak-anak dijemput oleh orang tua masing-masing, semua pembelajaran merujuk kepada RPPH yang telah dirancang sebelumnya

Selama 3 hari, peneliti mengamati baik melalui lembar observasi maupun melihat aktivitas guru dalam melakukan belajar pada anak, dalam mengajar guru tidak memberikan media pembelajaran selain dengan media kertas. Kemudian pada saat anak mengerjakan tugas, misalnya ada yang kesulitan guru tidak langsung membantunya namun membiarkan anak melakukannya sendiri sampai bisa tanpa didampingi. Penilaian dilakukan guru pada saat kegiatan berlangsung. Guru mencatat mana yang sudah berkembang dan mana yang belum dengan kriteria penilaian.

Berdasarkan hasil observasi tersebut yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan hasil bahwa dari 15 jumlah anak terdapat 10 anak dengan indikator Berkembang sangat baik (BSB) sedangkan 4 orang anak pada indikator berkembang sesuai harapan (BSH) dan terdapat 1 orang anak pada indikator mulai berkembang atau (MB), menurut pengamatan peneliti bahwa 1 orang anak yang ada pada kategori mulai berkembang karena di pengaruhi oleh faktor lain, sehingga anak tersebut masih pada indikator mulai berkembang.

Hasil wawancara dengan ibu kepala sekolah NL memberikan informasi bahwa anak bisa dikatakan perkembangan motorik halus yang tepat adalah ketika mampu memposisikan jari jemari dengan tepat pada saat memegang benda atau melakukan kegiatan. Contoh anak tepat dalam memegang pensil saat menulis dan tepat dalam menempel kertas sesuai dengan pola atau bentuknya pada kegiatan mengayam.

Pada hasil wawancara tersebut maka dapat peneliti pahami bahwa kriteria ketepatan, sudah rapi dan penuh. Menggunting juga sudah sesuai pola, tidak keluar dari batas garis dan koordinasi mata dengan jari pada saat menggunting sudah baik. Menempel pun juga rapi dan penuh misalnya menempel potongan kertas atau daun pada pola ayam. Cara jari anak dalam menjemput juga sudah bagus dan tidak kaku. meskipun ada beberapa yang masih bingung dan perlu bantuan guru dalam memasukkan anyaman pada lajurnya. Hasil dari wawancara, observasi, yaitu, menganyam sudah tepat menggunakan 2 jari ketika memasukkan ke lajurnya, posisi tangan ketika menggunting pola sudah tepat dan rapi hasilnya, menempel potongan kertas memakai 3 jari dan hasilnya rapi serta penuh.

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan lembar observasi awal sebelum proses penelitian, peneliti melakukan penilaian dengan menggunakan lembar observasi untuk melihat aspek-aspek perkembangan motorik halus pada anak yang menjadi indikator peneliti. Hasil observasi pertama diawal penelitian, dari jumlah 15 anak terdapat 9 anak pada kategori belum berkembang (BB), dan 4 orang anak pada kategori mulai berkembang (MB) dan 2 orang anak pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan tidak ada anak pada kategori berkembang sangat baik (BSB), inilah salah satu yang menjadi alasan penelitian ini dilakukan.

Setelah melakukan penelitian melalui proses pembelajaran di kelas, peneliti kembali melakukan penilaian dengan lembar observasi, ini dilakukan untuk melihat perkembangan motorik halus pada anak hasil observasi tersebut, ditemukan hasil bahwa dari 15 jumlah anak terdapat 10 anak dengan indikator Berkembang sangat baik (BSB) sedangkan 4 orang anak pada indikator berkembang sesuai harapan (BSH) dan terdapat 1 orang anak pada indikator mulai berkembang atau (MB), menurut pengamatan peneliti bahwa 1 orang anak yang ada pada kategori mulai berkembang karena di pengaruhi oleh faktor lain, sehingga anak tersebut masih pada indikator mulai berkembang. Dengan demikian dipahami bahwa peran guru dalam meningkatkan keterampilan motorik halus seperti keterampilan pergerakan jari-jemari tangan pada aktivitas mengayam, kelenturan pergerakan pergelangan tangan, serta koordinasi mata tangan yang baik.

Perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun yang baik tentunya sesuai dengan karakteristik perkembangan yang telah ditetapkan. Karakteristik keterampilan motorik halus seorang anak dikatakan baik apabila tujuan dari perkembangan motorik halus yang telah dipaparkan sebelumnya dapat tercapai. Keterampilan motorik halus merupakan keterampilan yang membutuhkan gerakan keterampilan otot-otot kecil pada tubuh seperti keterampilan menggunakan jari- jemari tangan, menggerakkan pergelangan tangan agar lentur serta koordinasimata dan tangan yang baik.

Kemampuan menggunakan jari-jemari tangan dapat dilihat ketika anak sedang melakukan kegiatan misalnya seperti menggunting, menulis, menganyam, melipat, dan lain sebagainya. Sebagai contoh ketika menggunakan pensil anak usia 5-6 tahun di TK Oikumene Kabupaten Sorong. Di dalam melakukan suatu kegiatan yang memiliki fungsi untuk mengatur arah, daya atau kekuatan dalam melakukan atau memegang sesuatu. Koordinasi merupakan kemampuan untuk melakukan gerakan dengan berbagai tingkat kesukaran dengan cepat dan efisien dan penuh ketepatan, serta untuk mengontrol pergerakan tubuh dalam kerjasama dengan fungsi lain dalam tubuh. Pada aspek wawancara yang telah dilakukan, diperoleh informasi bahwa aktivitas belajar anak sudah baik, seperti mewarnai gambar maupun menggunting sudah sesuai pola yang diberikan oleh ibu guru, namun, masih ada beberapa anak yang mengalami perkembangan motorik halusnya masih lambat, hal ini terlihat pada kegiatan mengayam, masih ada anak yang kaku dalam menggunting maupun memasukkan pola ayaman, sehingga anak tersebut masih membutuhkan bimbingan

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 5 september 2023 dengan salah seorang guru, dan memberikan informasi bahwa terdapat beberapa kesulitan dalam mengajar anak khususnya dalam hal melakukakan ayanam, anak sulit melakukan sesuatu dengan serius,

mereka menganaggap bahwa dengan belajar maka ia juga bisa bermain, hal tersebut seperti yang diutarakan oleh ibu guru NL bahwa. Kesulitannya itu, anak sulit untuk diajak untuk fokus dalam melakukan ayanaman, misalnya anak kurang fokus untuk memasukkan kertas helai demi helai dalam ayaman, menggunting juga hanya beberapa anak saya yang mampu melakukannya dengan baik

Pada hasil wawancara tersebut yang telah dilakukan, diperoleh informasi bahwa aktivitas belajar anak sudah baik, seperti mewarnai gambar maupun menggunting sudah sesuai pola yang diberikan oleh ibu guru, untuk kegiatan menggunting kertas pada mengayam sudah sesuai harapan seerti yang terlihat pada gambar diatas, namaun ada beberapa anak yang menagalami perkembangan motorik halusnya masih lambat terlahat pada kegiatan mengayam anak ada anak yang masih kakau dalam menggunting maupun memasukkan pola ayaman, sehingga anak tersebut masih membutuhkan bimbingan.

5. KESIMPULAN

Pengembangan keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Oikumene Kabupaten Sorong dilakukan beberapa kegiatan yang dapat meningkatkan motorik halus anak seperti menggunting, menulis, menganyam, membentuk, melipat, menggambar, dan lain sebagainya. Semua kegiatan yang dilakukan diobservasi lalu dinilai berdasarkan kriteria indikator yaitu kecepatan, ketepatan, ketelitian, serta koordinasi mata, ini berdasarkan indikator yang telah dibuat sebelumnya.

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 5 september 2023 dengan salah seorang guru, dan memberikan informasi bahwa terdapat beberapa kesulitan dalam mengajar anak khususnya dalam hal melakukan ayanam, anak sulit melakukan sesuatu dengan serius, mereka menganaggap bahwa dengan belajar maka ia juga bisa bermain, hal tersebut seperti yang diutarakan oleh ibu guru NL bahwa. Kesulitannya itu, anak sulit untuk diajak untuk fokus dalam melakukan ayanaman, misalnya anak kurang fokus untuk memasukkan kertas helai demi helai dalam ayaman, menggunting juga hanya beberapa anak saya yang mampu melakukannya dengan baik, oleh karena itu ditindaklanjuti pada aktivitas pembelajaran selama peneleitian, dan dilakukan penilaian denghan lembar observasi.

Berdasarkan hasil observasi tersebut yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan hasil bahwa dari 15 jumlah anak terdapat 10 anak dengan indikator Berkembang sangat baik (BSB) sedangkan 4 orang anak pada indikatorberkembang sesuai harapan (BSH) dan terdapat 1 orang anak pada indikator mulai berkembang atau (MB), menurut pengamatan peneliti bahawa 1

orang anak yang ada pada kategori mulai berkembang karena di pengaruhi oleh faktor lain, sehingga anak tersebut masih pada indikator mulai berkembang

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2008). *Perkembangan dan konsep dasar pengembangan AUD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2015). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aswar, S. (2016). *Sikap manusia: Teori dan pengukuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ayunda, W. P. (2015). Pengaruh sanksi perpajakan, pengetahuan pajak, sikap wajib pajak, dan tingkat ekonomi terhadap kepatuhan wajib pajak dalam membayar pajak bumi dan bangunan dengan kontrol petugas kelurahan sebagai variabel moderating di Kota Pekanbaru. *JOM FEKON*, 2(2), 1–15.
- Basuki, R. (2011). *Seni kerajinan pandan*. Klaten: PT Macanan Jaya.
- Fadillah, M. (2012). *Desain pembelajaran PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fakhriyani, D. V. (2016). Pengembangan kreativitas anak usia dini. *Jurnal Pemikiran Penelitian Pendidikan dan Sains*, 4(2), 193–200.
<https://doi.org/10.31102/wacanadidaktika.4.2.193-200>
- Febriana, A., & Kusumaningtyas, L. (2018). Meningkatkan motorik halus anak melalui kegiatan mengayam pada kelompok B usia 5–6 tahun. *Paudia: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 105–112.
<https://doi.org/10.26877/paudia.v6i2.2103>
- Lindiya, & Olivista. (2008). *Pengertian kemampuan motorik halus anak usia dini usia 4–5 tahun*. Jakarta: Erlangga.
- Martha, C. (n.d.). *Pengembangan keterampilan motorik halus melalui menjahit untuk anak usia dini* [Artikel online].
- Najib, M. (2016). *Manajemen strategi pendidikan karakter bagi anak usia dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Pamadhi, H. (2009). *Seni keterampilan anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. (2014). Jakarta: Kemendikbud.
- Rachmawati, Y. (2010). *Strategi pengembangan kreativitas pada anak usia taman kanak-kanak*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sayuthi, Y. (2013). *Implementasi pendidikan anak usia dini*. Palopo: STISIP Veteran.
- Slameto. (2009). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Y. N. (2009). *Pengembangan pembelajaran PAUD*. Jakarta: PT Indeks.
- Sumanto. (2005). *Pengembangan kreativitas seni rupa anak sekolah dasar*. Yogyakarta: Depdiknas.

- Suryadi. (2014). *Teori kemampuan motorik halus usia dini*. Jakarta: Dinas Pendidikan.
- Suryana, D. (2013). *Pendidikan anak usia dini*. Padang: UNP Press.
- Wulandari, Y., & Hasibuan, R. (2017). Peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan menganyam pada anak kelompok A di TK Dharma Bhakti Kepuhrejo Kudu Jombang. *Jurnal PAUD Teratai*, 6(3).